PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG ISPA TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA MERAWAT BALITA DI POSYANDU ABADI V GONILAN KARTASURA

Dheny Rohmatika¹, Tresia Umarianti², Kartika Dian Listyaningsih³

^{1,2,3} Dosen STIKes Kusuma Husada Surakarta

Email: dhenyr82@gmail.com, t27a.umarianti@gmail.com, tika.listya21@gmail.com

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) according to World Health Organization (WHO) is one of the most common causes of death among children in developing countries. ARI's cause 4 out of 15 million estimated deaths in children aged five years each year. This study aims to determine the effect of health education on ARI to the knowledge of parents caring for children under five in Posyandu Abadi V. This study uses the design of this study is a quasi experimental research with one group pretest and post test design that is done pretest before given intervention to respondents then after intervention and then done post test. Taking data is done twice before and after treatment. Data before and after treatment were analyzed using wilcoxon test. The result of the respondent's characteristic in Posyandu Abadi V, the number of female more than the male is 95 respondents (94,1%), age age 26-35 years 63 respondents (62,4%), as many as 49 respondents (48,5%), and most respondents work as housewives as much as 42 respondents (41,6%). Knowledge of parents in caring for children under five ARI before health education, good category as many as 15 respondents (14,9%), category less as many as 15 respondents (14,9%), and the most is enough category that is 71 respondents (70,2%). After the health education, the knowledge of the parents in the care of children with good category ARI is 28 respondents (27,7%), enough 62 respondent (61,4%) and less category 11 respondents (10,9%) Influence of health education about ARI to parents' knowledge of caring for toddlers in Posyandu Abadi V (p value 0,000 and Z -8,495).

Keywords: ARI, Knowledge, Parent, Toddler

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang. ISPA menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia lima tahun setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap Pengetahuan orang tua merawat balita di Posyandu Abadi V. Penelitian ini menggunakan desain penelitian ini adalah penelitian *quasi* eksperimen dengan *one group pretest and post test design* yaitu dilakukannya *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi kepada responden yang kemudian setelah diberi intervensi lalu dilakukan *post test*. Pengambilan data dilakukan dua kali pada saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Data sebelum dan sesudah perlakuan dianalisa menggunakan Uji *wilcoxon*. Hasil Penelitian Karakteristik responden di Posyandu Abadi V, jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 95 responden (94,1%), umur paling banyak umur 26-35 tahun sebanyak 63 responden (62,4%), tingkat pendidikan paling banyak SMP sebanyak 49 responden (48,5%), dan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 42 responden (41,6%). Pengetahuan orang tua dalam merawat balita ISPA sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, kategori baik sebanyak 15 responden (14,9%), kategori kurang sebanyak 15 responden (14,9%), dan yang paling banyak adalah kategori cukup yaitu sebanyak 71 responden (70,2%), Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, pengetahuan orang tua dalam merawat balita ISPA kategori baik sebanyak 28 responden (27,7%), cukup sebanyak 62 responden (61,4%), dan kategori kurang sebanyak 11 responden (10,9%) Pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan orang tua merawat balita di Posyandu Abadi V (p value 0,000 dan Z -8,495).

Kata Kunci: ISPA, Pengetahuan, Orang Tua, Balita

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di neg-

ara berkembang. ISPA menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia lima tahun setiap tahunnya (Misnadiarly, 2008). Kasus ISPA di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab

32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Data dari Program Pemberantasan (P2) ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang di peroleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survei mortalitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan data dari Dinkes Jateng tahun 2007 tercatat 28% penyakit ISPA mempunyai kontribusi dalam menyebabkan kematian bayi dalam satu tahun dan 23% pada anak balita dimana 80-90% dari seluruh kaskematian ISPA disebabkan oleh pneumonia (Dinkes Jateng, 2007).

ISPA adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Kemenkes RI, 2012). Penularan penyakit ISPA terjadi dalam bentuk *droplet nuclei* (partikel yang sangat kecil sebagai hasil dari batuk atau bersin dan dapat tinggal dalam udara bebas untuk waktu yang cukup lama dan di hisap langsung pada saat bernafas), maupun dalam bentuk *dust* (partikel dengan berbagai ukuran sebagai hasil resuspensi partikel yang terletak di lantai, tempat tidur dan tempat lainnya dan tertiuip angin bersama debu (Noor, 2006). Pedoman penatalaksanaan kasus ISPA akan memberikan petunjuk standar pengobatan penyakit ISPA yang akan berdampak mengurangi penggunaan antibiotik untuk kasus-kasus batuk pilek biasa, serta mengurangi penggunaan obat batuk yang kurang bermanfaat. Strategi penatalaksanaan kasus mencakup pula petunjuk tentang pemberian makanan dan minuman sebagai bagian dari tindakan penunjang yang penting bagi penderita ISPA (Smeltzer dan Bare, 2010). Beberapa perawatan yang perlu dikerjakan orang tua untuk mengatasi anaknya yang menderita ISPA di rumah antara lain mengatasi panas (demam), mengatasi batuk, pemberian makanan, pemberian minuman dan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perawatan ISPA (Depkes RI, 2010)

ISPA apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan sejumlah kecacatan seperti otitis medis yang merupakan penyebab ketulian dan timbulnya gangguan perkembangan serta gangguan belajar pada anak-anak (Depkes, 2007). Komplikasi yang bisa timbul apabila ISPA tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran dan bahkan bisa menimbulkan kematian (Widoyono, 2011).

Faktor perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita lebih efektif dilakukan oleh keluarga baik yang dilakukan

oleh ibu atau keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Peran keluarga sangat penting dalam menangani ISPA karena penyakit ISPA termasuk dalam penyakit yang sering diderita sehari-hari di dalam keluarga atau masyarakat. Dalam penanganan ISPA tingkat keluarga keseluruhannya dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu perawatan oleh ibu balita, tindakan yang segera dan pengamatan tentang perkembangan penyakit balita, dan pencarian pertolongan pada pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2011).

Pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam perawatan balita ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal (Depkes, 2009). Pengetahuan individu sangat penting karena merupakan domain dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak di dasari pengetahuan (Notoatmojo, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data jumlah penderita ISPA pada balita dari Januari sampai Juni 2016 di Posyandu Abadi V Gonilan sebanyak 202 orang. Peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang tua balita penderita ISPA di Posyandu. Hasil wawancara didapatkan data bahwa 2 orang tua balita penderita ISPA mengatakan tidak tahu tentang ISPA, 1 orang tua mengatakan pernah diberitahu petugas Puskesmas saat di Posyandu secara lisan dan 1 orang tua pada saat ditanya tindakan yang dilakukan sebelum berobat ke Puskesmas untuk mengatasi batuk dan pilek tersebut mengatakan selama dirumah biasanya diberikan obat yang dibelinya dari warung. Orang tua balita penderita ISPA juga mengatakan bahwa perlunya informasi tentang penanganan ISPA yang berupa tulisan atau brosur karena kalau cuma lisan biasanya mudah lupa dan apabila ada brosur nya bila lupa bisa dibaca lagi.

Tujuan penelitian ini Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap Pengetahuan orang tua merawat balitadi Posyandu Abadi V.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian *quasi* eksperimen dengan *one group pretest and post test design* yaitu dilakukannya *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi kepada responden yang kemudian setelah diberi intervensi lalu dilakukan *post test Spectrometry*). Penelitian ini telah dilaksanakan mulai dari bulan Maret-Juni 2017 pada orang tua balita posyandu abadi V di Perumahan Nilasari. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling (non probability sampling)*. Jumlah sampel yang digunakan adalah

101 orang tua balita yang menderita ISPA. Instrument yang digunakan untuk pengetahuan orang tua merawat balita ISPA adalah kuesioner pertanyaan tertutup jenis *dichotomy question*, *power point* dan leaflet. Analisa data yang digunakan adalah dengan uji *wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Univariat

a. Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Poayandu Abadi V I Bulan April Tahun 2017, n = 101

No	Jenis kelamin	Jml	Persentase (%)
1.	Laki-laki	6	5,9
2.	Perempuan	95	94,1
	Total	101	100

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki, dimana perempuan 95 responden (94,1%), sedangkan laki-laki 6 responden (5,9%).

b. Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Posyandu Abadi V I Bulan April Tahun 2017, n = 101

No	Umur	Jml	Persentase (%)
1.	12 – 16 Thn	0	0
2.	17 – 25 Thn	9	8,9
3.	26 – 35 Thn	63	62,4
4.	36 – 45 Thn	27	26,7
5.	46 – 55 Thn	2	2,0
	Total	101	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 17-25 tahun sebanyak 9 responden (8,9%), 26-35 tahun sebanyak 63 responden (62,4%), 36-45 tahun sebanyak 27 responden (26,7%), dan 46-55 tahun sebanyak 2 responden (2,0%).

c. Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Posyandu Abadi V I Bulan April Tahun 2017, n = 101

No	Pendidikan	Jml	Persentase (%)
1.	SD	3	3,0
2.	SMP	49	48,5
3.	SMA	42	41,6
4.	DIII	4	4,0
5.	S1	3	3,0
	Total	101	100

Berdasarkan tabel 5.3 mengenai tingkat pendidikan terlihat bahwa 3 responden (3,0%) berpendidikan SD, 49 responden (48,5%) berpendidikan SMP, 42 responden (41,6%) berpendidikan SMA, 4 responden (4,0%) berpendidikan DIII, dan 3 responden (3,0%) berpendidikan S1.

d. Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pekerjaan di Posyandu Abadi V I Bulan April Tahun 2017, n = 101

No	Pekerjaan	Jml	Persentase (%)
1.	PNS	5	5,0
2.	Swasta	24	23,8
3.	Petani	12	11,9
4.	Pedagang	18	17,8
5.	Ibu Rumah Tangga	42	41,6
	Total	101	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 42 responden (41,6%). Sedangkan yang pekerjaannya swasta 24 responden (23,8%), pedagang 18 responden (17,8%), petani 12 responden (11,9%) dan yang PNS 5 responden (5,0%).

e. Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan di Posyandu Abadi V I Bulan April Tahun 2017, n = 101

No	Pengetahuan	Jml	Persentase (%)
1.	Baik	15	14,9
2.	Cukup	71	70,2
3.	Kurang	15	14,9
	Total	101	100

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, pengetahuan keluarga dalam merawat balita ISPA kategori baik sebanyak 15 responden (14,9%), cukup sebanyak 71 responden (70,2%), dan kategori kurang sebanyak 15 responden (14,9%).

f. Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan di Posyandu Abadi V I Bulan April Tahun 2017, n = 101

No	Pengetahuan	Jml	Persentase (%)
1.	Baik	28	27,7
2.	Cukup	62	61,4
3.	Kurang	11	10,9
Total		101	100

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, pengetahuan keluarga dalam merawat balita ISPA kategori baik sebanyak 28 responden (27,7%), cukup sebanyak 62 responden (61,4%), dan kategori kurang sebanyak 11 responden (10,9%).

2. Hasil Penelitian Uji Bivariat

Tabel 5.7 Hasil Uji Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang ISPA Terhadap Pengetahuan Orang Tua Merawat Balita di Posyandu Abadi V

Hasil Uji Wilcoxon	
Z	p value
-8.495	.000

Hasil analisa data menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan hasil nilai Z sebesar -8.495 dan p-value (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan orang tua merawat balita di Posyandu Abadi V

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan hasil ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan orang tua merawat balita di Posyandu Abadi V. Tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan adalah tercapainya perubahan-perubahan perilaku individu,

keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan yang optimal (Effendi, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua terhadap Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) dan merekomendasikan bagi petugas kesehatan untuk terus menggalakkan pendidikan kesehatan dalam hal ini tentang KIPI, agar para ibu yang mengimunisasi bayinya tidak perlu cemas dan secara mandiri dapat melakukan penatalaksanaan KIPI mandiri di rumah. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyah (2012) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) pada pasien hipertensi.

Pemberian pendidikan kesehatan bagi orang tua dengan balita menderita ISPA sangat dibutuhkan, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dan paling sering berhubungan dengan anak. Orang tua yang akan merawat balita penderita ISPA 24 jam di rumah. Dari sini dapat kita lihat betapa penting peran perawat sebagai edukator agar dapat mendukung penyembuhan penyakit ISPA pada balita. Hal ini sesuai dengan peran perawat dalam menjalankan tugas sebagai penyuluh dan konselor bagi klien. Perawat berwenang melakukan pengkajian keperawatan secara holistik di tingkat individu dan keluarga serta di tingkat kelompok masyarakat, melakukan pemberdayaan masyarakat, melaksanakan advokasi dalam perawatan kesehatan masyarakat, menjalin kemitraan dalam perawatan kesehatan masyarakat, dan melakukan penyuluhan kesehatan dan konseling (UU No 38 Tahun 2014).

Peran sebagai pendidik dilakukan dengan membantu klien baik individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Wahid, 2007).

Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniasih (2009), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA. Hal ini diperkuat oleh teori Green dalam Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Sedangkan pengetahuan tersebut didapat dari hasil belajar, diantaranya melalui pendidikan kesehatan. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa begitu penting peran pendidikan kesehatan dalam mempengaruhi perilaku manusia dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap atau praktik akibat proses belajar sebab pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok, atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mandiri. Dengan demikian pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan kesehatan yang peneliti lakukan menggunakan media berupa leaflet dan power point yang diperbesar dengan proyektor. Kelebihan leaflet adalah tahan lama, mencakup orang banyak, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, mempermudah pemahaman dan, meningkatkan gairah belajar (Notoatmodjo, 2012). Program *Microsoft Office Power Point* adalah salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedial dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah karena tidak membutuhkan bahan bakuselain alat untuk menyimpan data (Riyana, 2008). Multimedia dapat meningkatkan pengetahuan responden karena multimedia mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan kesehatan. Menurut penelitian para ahli indera, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata yaitukurang lebih 75 % sampai 87 %, sedangkan 13 % sampai 25 % lainnya tersalurkan melalui indera yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi (Notoatmodjo, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhidayat (2012) bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara menggunakan media *power point* dan *flip chart* pada siswa kelas IV SDN Sukorejo 2 dan SDN Sukorejo 03 Kecamatan Gunungpati Semarang, dimana media *power point* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa.

Peneliti berpendapat kelebihan atau keunggulan pendidikan kesehatan yang peneliti lakukan antara lain menggunakan power point yang ditayangkan lewat proyektor sehingga dapat memperjelas ide atau pesan yang disampaikan dan membantu orang tua mengingat kembali apa yang diajarkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga memberikan leaflet tentang ISPA sehingga apabila orang tua lupa bisa dibaca kembali. Keunggulan lain dari pendidikan kesehatan

yang peneliti lakukan adalah peneliti tidak membatasi waktu tanya jawab, sehingga orang tua balita benar-benar paham tentang ISPA.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden di Posyandu Abadi V, jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu 95 responden (94,1%), umur paling banyak umur 26-35 tahun sebanyak 63 responden (62,4%), tingkat pendidikan paling banyak SMP sebanyak 49 responden (48,5%), dan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 42 responden (41,6%).
2. Pengetahuan orang tua dalam merawat balita ISPA sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, kategori baik sebanyak 15 responden (14,9%), kategori kurang sebanyak 15 responden (14,9%), dan yang paling banyak adalah kategori cukup yaitu sebanyak 71 responden (70,2%),
3. Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, pengetahuan orang tua dalam merawat balita ISPA kategori baik sebanyak 28 responden (27,7%), cukup sebanyak 62 responden (61,4%), dan kategori kurang sebanyak 11 responden (10,9%).
4. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan orang tua merawat balita di Posyandu Abadi V (p value 0,000 dan Z -8,495).

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, L.M, Wilson, F.L, Nodstorm, C.K, & Lagwand, C. (2007). *Mother Knowledge and Information Need Relating to Childhood Immunization*. Pediatric Nursing.
- Departemen Kesehatan RI 2010, *Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita*, Ditjen PPM PL-Pusat Diknakes, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah. 2007. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, Semarang: Dinas Kesehatan Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Effendi, Nasrul. 2007. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Ismanto, A.Y. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang KIPI di BKIA RS Tkt III R.W.Monginsidi Manado*. Ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 2, Nomor 1. Februari 2014.
- Kemkes RI. 2012. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut* Jakarta: Depkes RI.
- Kurniasih (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Upaya Perawatan Terhadap Bali-*

- ta Dengan ISPA di Puskesmas Pangean Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi.
- Maramis, A.P. 2013. *Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kemampuan ibu merawat balita ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado*. Skripsi
- Maryunani, Anik. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. CV. Jakarta :Trans Info Media.
- Misnadiarly. 2008. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak Balita, Dewasa, dan Usia Lanjut*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Mubarak, Wahid Iqbal, et al. 2011. *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Edisi pertama.
- Noor, N. N., 2006. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Cetakan II. Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo. 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2012, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayat, Oki, 2012. *Perbandingan Media Power Point Dengan Flip Chart Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Unnes Journal of Public Health (1) (2012).
- Nursalam, 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nuryanto, 2012. *Hubungan status gizi terhadap terjadinya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita*. Jurnal Pembangunan Manusia Vol.6 No.2 Tahun 2012
- Oktaviani, 2010. *Hubungan antara kondisi fisik rumah dan perilaku keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Cambai Kota prabumulih*. Skripsi.
- Prafitri, L.D. 2014. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Pada Balita Dengan Sikap Ibu Dalam Mendeteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita di Desa Wangandowo Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. STIKES Muhammadiyah Pekalongan Pekalongan.
- Riyana, Ilyasih. 2008. *Pemanfaatan OHP dan Presentasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Cipta-Agung.
- Rizqiyah, Z. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Diet Rendah Garam Pada Pasien Hipertensi di RT 01 RW 01 Banjarsari Manyar Gresik*. Skripsi. PSIK Universitas Gresik.
- Smeltzer, S.C dan Bare, B.G, 2010. *Buku Ajar Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Undang Undang Republik Indonesia No 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. Jakarta: Penerbit Laksana.